



Analisis Permasalahan Pembelajaran dan Upaya Inovasi di Kelas 5 Yayasan Al-Hidayah

Julia Amelia Sormin¹, Dra Eva Betty Simanjuntak², Afrida Hanum Lubis³, Najwa Fadhilah Siregar⁴, Nabila Olivia⁵

¹⁻⁵PGSD, FIP, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

*Penulis Korespondensi: ameliajulia1807@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the learning difficulties experienced by fifth-grade students at Yayasan Al-Hidayah and identify innovative solutions in the learning process. The research uses a descriptive quantitative method with data collected through questionnaires. The results indicate that students still face challenges in understanding the material, primarily due to the fast pace of the teacher's explanations, a lack of supporting media and teaching aids, and limited learning facilities. The most difficult subjects for students to understand are Mathematics, followed by English and Science. Despite these challenges, parental involvement in supporting the learning process is relatively good, and students tend to prefer interactive learning, such as educational games, group discussions, experiments, and the use of digital media. Based on these findings, there is a need for innovation in learning, focusing on technology-based learning, the use of more varied teaching aids, and the application of creative strategies to enhance motivation, understanding, and student learning outcomes. Such innovations are expected to provide more engaging and effective learning experiences for students, addressing the difficulties they encounter in learning.

Keywords: Learning Difficulties; Interactive Learning; Learning Innovation; Teaching Aids; Educational Technology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas 5 Yayasan Al-Hidayah dan mengidentifikasi solusi inovatif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam memahami materi pelajaran, terutama disebabkan oleh penjelasan guru yang terlalu cepat, kurangnya media dan alat peraga yang mendukung, serta terbatasnya fasilitas belajar yang tersedia. Mata pelajaran yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah Matematika, diikuti oleh Bahasa Inggris dan IPA. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran cukup baik, dan siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, eksperimen, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang berbasis teknologi, penggunaan alat peraga yang lebih variatif, serta penerapan strategi kreatif yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa, sehingga dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Pembelajaran Interaktif; Inovasi Pembelajaran; Media dan Alat Peraga; Teknologi Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer

pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pendidikan memiliki dampak langsung terhadap kemajuan bangsa dan keberlangsungan pembangunan ((McCune V, 2023); (Pollard, A, 2023))

Namun, dalam praktek pendidikan di Indonesia, masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik, fasilitas, maupun bahan ajar. Keterbatasan ini seringkali menyebabkan kualitas pendidikan yang diberikan menjadi kurang optimal. Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah yang kurang memadai juga menjadi faktor penghambat proses pendidikan. Manajemen sekolah yang tidak efektif dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efisien ((Farrokhnia M, 2024); (Usmaulidar U & Fitria, 2024)).

Selain faktor sumber daya dan manajemen, masalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga menjadi perhatian utama. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, menurunkan motivasi belajar, bahkan meningkatkan tingkat kebosanan dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencakup kemampuan guru untuk mengadaptasi gaya penyampaian sesuai kebutuhan siswa, membangun suasana belajar yang kondusif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berpartisipasi aktif ((Rahmadania, A & Khoiri, Q, 2023); (Al Ubaidah, dkk, 2023); (Magpiroh, Mudzafar, 2023)).

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran bertujuan menciptakan metode, media, dan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan hasil belajar. Pada era digital saat ini, pemanfaatan teknologi seperti media pembelajaran digital, game edukatif, serta model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Studi-studi pendidikan nasional menunjukkan bahwa metode pembelajaran

berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Kurniasari & Dyah Utami, 2022).

Khusus untuk siswa kelas 5, tantangan pendidikan menjadi lebih kompleks. Kelas 5 merupakan masa transisi menuju tingkat yang lebih tinggi, di mana materi pembelajaran semakin mendalam dan kompleks. Siswa tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran di kelas 5 masih sering menghadapi kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini menyebabkan adanya kebutuhan untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sesuai karakteristik siswa.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan akses terhadap teknologi di lingkungan sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti komputer, internet, atau perangkat pembelajaran digital. Ketidakmerataan ini menimbulkan disparitas dalam kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu mempertimbangkan aspek kepraktisan dan keterjangkauan teknologi sehingga dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan dalam praktek pendidikan, khususnya di kelas 5 Yayasan Al-Hidayah, serta memberikan rekomendasi solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan sekolah. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan berbasis persepsi siswa melalui angket, sehingga dapat memetakan masalah secara akurat dari sudut pandang peserta didik. Data ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan relevan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Yayasan Al-Hidayah dapat memiliki data dan ide inovasi yang valid berdasarkan aspirasi siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, serta membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era digital.

2. KAJIAN TEORI

Permasalahan dalam Pendidikan

Pendidikan di Indonesia merupakan sektor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih menghadapi banyak tantangan yang kompleks. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara faktor akses, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, kesenjangan digital, hingga kebijakan dan implementasi.

Ketidakmerataan Akses Pendidikan

Ketidakmerataan akses masih menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di perkotaan, anak-anak relatif mudah mendapatkan akses ke sekolah dengan fasilitas memadai, sementara di daerah pedesaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), akses pendidikan sangat terbatas. Menurut (Goodstats, 2022) angka putus sekolah di Papua mencapai lebih dari 6%, jauh di atas rata-rata nasional sekitar 2%. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Faktor geografis, minimnya sarana transportasi, serta keterbatasan ekonomi keluarga menjadi penyebab utama rendahnya angka partisipasi sekolah.

(Siwitomo, dkk, 2023) menegaskan bahwa “ketidakmerataan akses pendidikan merupakan akar masalah yang menghambat pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh”. Siswa di daerah pedalaman bahkan sering harus berjalan berjam-jam hanya untuk sampai ke sekolah, dan hal ini mendorong sebagian dari mereka untuk berhenti belajar. Dengan demikian, ketidakmerataan akses bukan sekadar masalah geografis, melainkan juga terkait erat dengan faktor sosial dan ekonomi. Jika tidak segera ditangani, kesenjangan ini akan memperlebar jurang mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Kualitas Guru yang Belum Merata

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Namun, kualitas dan distribusi guru di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Banyak guru di daerah perkotaan memiliki akses pelatihan dan sarana pembelajaran yang lebih baik, sementara guru di daerah terpencil kekurangan pelatihan profesional serta fasilitas penunjang.

(Rahmawati, S & Nurachadija, K, 2023) menegaskan bahwa “kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi guru sebagai

pelaksana pembelajaran”. Artinya, meskipun kurikulum terus diperbarui, jika guru tidak siap, maka hasil pembelajaran tetap tidak optimal.

(Susiani, I. R & Abadiah, N. D, 2022) dalam studinya menyoroti bahwa banyak guru masih belum menguasai keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Sementara itu, (Fakhlipi, Purwoko & Suharyati, 2025) menilai bahwa sistem pendidikan Indonesia terlalu menekankan aspek ujian dan angka, sehingga guru tidak diberi ruang cukup untuk berinovasi. Permasalahan lain adalah rendahnya kesejahteraan guru honorer. Banyak guru honorer yang menerima gaji sangat rendah, bahkan di bawah upah minimum regional, sehingga memengaruhi motivasi dan profesionalisme mereka. (Nurhayati, Hatati & Suharyati, 2024) melalui analisis Program Guru Penggerak menemukan bahwa meskipun program ini meningkatkan kompetensi guru, dukungan dari kepala sekolah dan infrastruktur yang terbatas masih menjadi hambatan serius.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi persoalan yang krusial. Masih banyak sekolah dengan kondisi bangunan rusak, fasilitas laboratorium yang tidak lengkap, perpustakaan minim koleksi, serta sanitasi yang buruk. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan belajar siswa sekaligus menghambat efektivitas pembelajaran.

(Siwitomo, dkk, 2023) menyebut bahwa “rendahnya kualitas sarana pendidikan di daerah 3T memperbesar ketertinggalan siswa dibandingkan dengan siswa di perkotaan”. Tanpa sarana prasarana memadai, sulit bagi sekolah untuk mengembangkan keterampilan sains dan teknologi yang sangat dibutuhkan di era modern. Contohnya dapat dilihat di Nusa Tenggara Timur, di mana masih banyak sekolah yang tidak memiliki akses listrik stabil sehingga kegiatan belajar terganggu. (Mufroh, 2023) juga menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan guru, tetapi juga harus diimbangi dengan dukungan kelembagaan dan fasilitas yang memadai.

Kesenjangan Digital

Pandemi COVID-19 memperlihatkan secara gamblang kesenjangan digital di Indonesia. Sekolah-sekolah di kota besar relatif cepat beradaptasi dengan pembelajaran daring, sementara siswa di pedesaan kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak memiliki perangkat memadai dan jaringan internet yang stabil.

(Rahmawati, S & Nurachadija, K, 2023) menegaskan bahwa “inovasi pendidikan berbasis teknologi tidak dapat dilepaskan dari kesiapan infrastruktur digital yang memadai”. Namun, survei (APJII, 2021) menunjukkan bahwa penetrasi internet masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan Papua dan Maluku tertinggal jauh. Kondisi ini memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah.

(Asdhar, H.J & Yoenanto, N.H, 2023) dalam kajiannya mengenai pendidikan inklusi usia dini juga menyoroti bahwa kurikulum yang tidak fleksibel dan dukungan transportasi minim memperburuk kesenjangan digital, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kebijakan dan Implementasi yang Belum Optimal

Permasalahan lain adalah implementasi kebijakan pendidikan yang belum optimal. Meski pemerintah mengalokasikan dana pendidikan sebesar 20% dari APBN, efektivitas penggunaannya sering dipertanyakan. Program-program seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) memang membantu, tetapi tidak menyelesaikan persoalan mendasar.

(Kasman, 2020) menekankan bahwa “tantangan terbesar dalam pendidikan bukan hanya pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaannya di lapangan”. Sering kali program pemerintah terhambat birokrasi dan kurangnya pengawasan. (Fakhlipi, Purwoko & Sholikhah, 2005) juga mengkritik bahwa kebijakan yang terlalu berorientasi pada angka membuat esensi pendidikan sering diabaikan.

(Nurhayati, Hatati & Suharyati, 2024) menambahkan bahwa meskipun Program Guru Penggerak telah membantu meningkatkan kompetensi guru, tanpa dukungan penuh dari kepala sekolah dan penyediaan fasilitas, program tersebut tidak dapat berjalan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi kebijakan pendidikan harus dibarengi dengan sistem monitoring yang kuat dan partisipasi semua pemangku kepentingan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif, guna memberikan gambaran yang lebih rinci dan terukur mengenai permasalahan pendidikan yang diteliti. Menurut (Kittur, J, 2023), penelitian kuantitatif merupakan proses investigasi dengan langkah-langkah yang terstruktur, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan kemudian dianalisis

menggunakan metode matematis dan statistik, guna memahami sikap, keyakinan, serta perilaku individu. Hal serupa juga disampaikan oleh (Haradhan, 2023) yang menyebutkan bahwa metode ini digunakan untuk menilai opini, sikap, dan perilaku melalui data numerik, yang hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Sementara itu, (Gnawali, Y.P, 2022) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran dan analisis data angka untuk menemukan pola hubungan antar variabel serta menarik kesimpulan yang berlaku umum, dengan mengedepankan keobjektifan dan keandalan melalui pendekatan statistik.

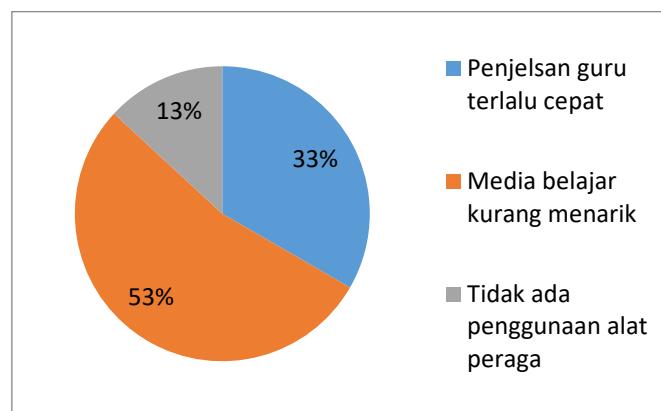
Mengacu pada pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan yang berpokus pada pengumpulan dan analisis data berbasis angka, dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi suatu fenomena secara objektif dan terukur.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang disusun khusus untuk menggali permasalahan pendidikan yang mereka hadapi. Angket tersebut berisi sejumlah pernyataan yang mencakup aspek pengalaman belajar, pemahaman materi, hingga hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Data hasil angket kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui persentase setiap kategori jawaban serta mengidentifikasi jenis permasalahan yang paling dominan muncul di kalangan siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

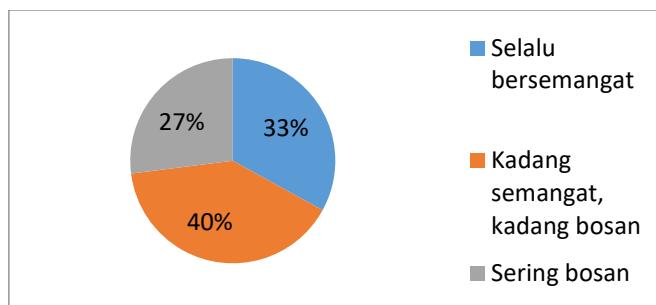
Berdasarkan lembar angket yang dilihat di instrument penelitian dan lampiran, maka data yang dapat diambil adalah :

Gambar 1. Saat belajar di kelas, menurutmu apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran.



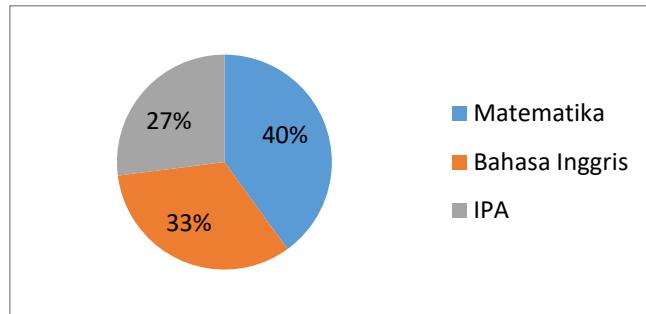
Berdasarkan data, siswa sulit memahami pelajaran karena penjelasan guru terlalu cepat terdapat 5 orang (33%) , karena tidak ada media belajar yang menarik ada 8 orang (53%), dan siswa sulit memahami pelajaran karena tidak ada penggunaan alat peraga ada 2 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah masih mengalami permasalahan dalam metode belajar.

Gambar 2. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran



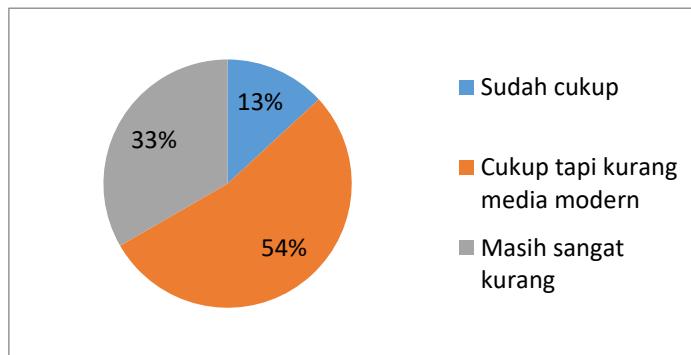
Berdasarkan data, siswa selalu bersemangat terdapat 5 orang (33%) , kadang semangat, kadang bosan ada 6 orang (40%), dan siswa sering bosan ada 4 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah masih kurang menarik saat melakukan penbelajaran.

Gambar 3. Pelajaran mana yang paling sering terasa sulit



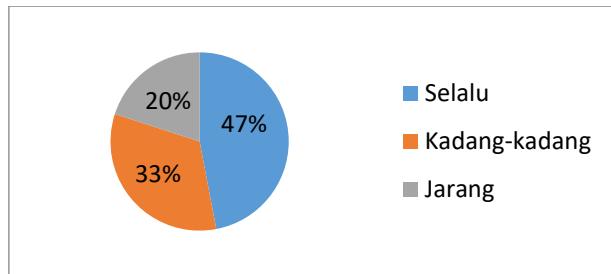
Berdasarkan data, siswa merasa sulit pada pelajaran matematika ada 6 orang (40%) , merasa sulit bahasa inggris ada 5 orang (33%), dan siswa merasa sulit IPA ada 4 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah masih kurang dalam penyampaian pembelajaran agar siswa mudah paham.

Gambar 4. Apakah kamu merasa fasilitas belajar di sekolah sudah cukup



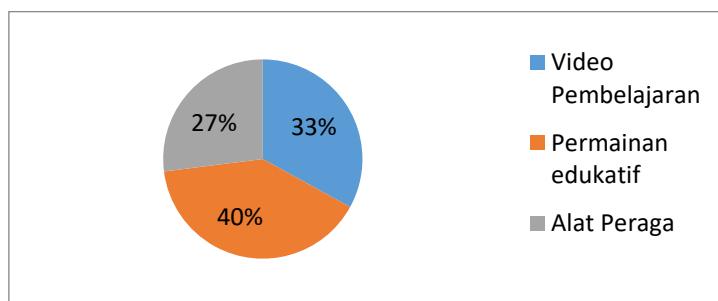
Berdasarkan data, siswa merasa sudah cukup ada 2 orang (13%) , merasa cukup tapi kurang media modern ada 8 orang (54%), dan siswa merasa sangat kurang ada 5 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah masih kurang dalam penyediaan fasilitas.

Gambar 5. Apakah kamu mendapat bantuan orang tua saat belajar dirumah



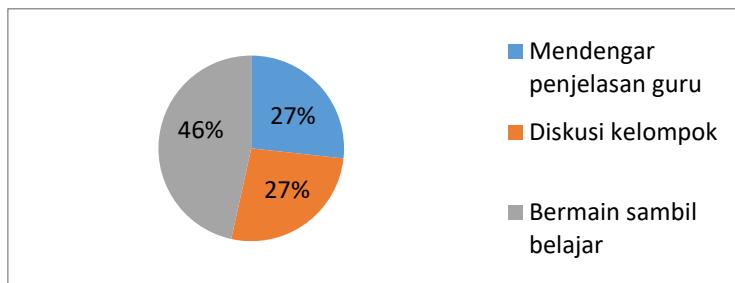
Berdasarkan data, siswa yang selalu dibantu orang tua saat belajar dirumah ada 7 orang (47%), siswa yang kadang-kadang dibantu orang tua saat belajar ada 5 (33%), dan siswa yang jarang dibantu orang tua saat belajar ada 3 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah cukup dalam keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa.

Gambar 6. Media apa yang menurutmu bisa membuat belajar lebih mudah dan menyenangkan



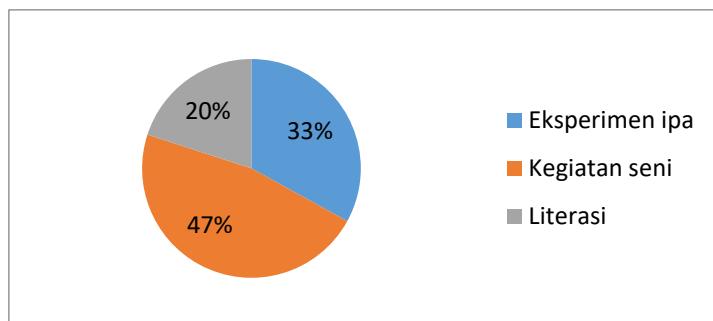
Berdasarkan data, siswa merasa mudah belajar pakai video pembelajaran ada 5 orang (33%), siswa yang merasa mudah belajar pakai permainan edukatif ada 6 (40%), dan siswa yang merasa mudah belajar menggunakan alat peraga ada 4 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah merasa mudah dalam pemahaman pembelajaran apabila menggunakan media pembelajaran.

Gambar 7. Cara belajar apa yang paling kamu suka



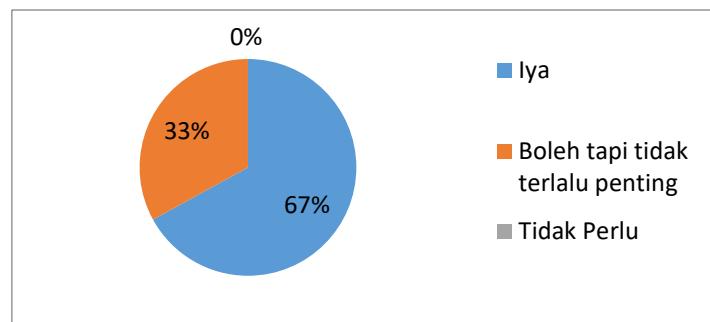
Berdasarkan data, siswa Mendengar penjelasan guru ada 4 orang (27%) , Diskusi kelompok ada 4 (27%), dan Bermain sambil belajar ada 7 orang (46%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah merasa mudah dalam pemahaman pembelajaran apabila menggunakan media pembelajaran.

Gambar 8. Kegiatan tambahan apa yang ingin ada di sekolahmu



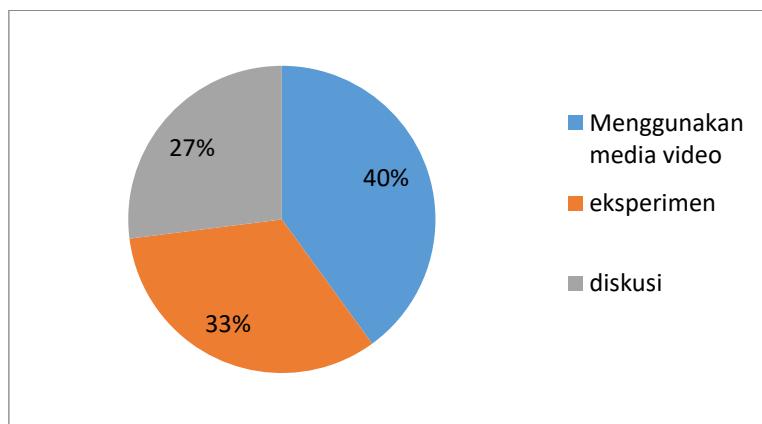
Berdasarkan data, Eksperimen ipa ada 5 orang (33%) , Kegiatan seni ada 7 (47%), dan Literasi ada 3 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah merasa mudah dalam pemahaman pembelajaran apabila menggunakan media pembelajaran.

Gambar 9. Jika ada alat digital (laptop, proyektor, atau video), apakah kamu mau menggunakananya untuk belajar



Berdasarkan data, iya ada 10 orang (0%) , Boleh tapi tidak terlalu penting ada 5 (67%), dan Tidak Perlu 0 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah merasa mudah dalam pemahaman pembelajaran apabila menggunakan media pembelajaran.

Gambar 10. Menurutmu apa yang sebaiknya dilakukan guru atau sekolah supaya belajara lebih menarik



Berdasarkan data, Menggunakan media video 6 orang (40%) , Eksperimen ada 5 (33%), dan Diskusi 4 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pendidikan di Yayasan Al-Hidayah merasa mudah dalam pemahaman pembelajaran apabila menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Yayasan Al-Hidayah masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait metode, media, dan fasilitas belajar. Sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami pelajaran karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik, penjelasan guru terlalu

cepat, serta minimnya penggunaan alat peraga. Kondisi ini berdampak pada motivasi belajar, di mana sebagian besar siswa hanya sesekali bersemangat bahkan cenderung merasa bosan. Selain itu, pelajaran yang dianggap paling sulit adalah Matematika, diikuti Bahasa Inggris dan IPA.

Dari sisi fasilitas, mayoritas siswa menilai ketersediaan sarana belajar masih terbatas, khususnya media modern seperti video atau proyektor. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar di rumah cukup baik. Siswa juga menunjukkan preferensi yang jelas terhadap model pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, maupun praktik langsung. Mereka mengharapkan adanya kegiatan tambahan seperti seni, eksperimen IPA, dan literasi untuk meningkatkan minat belajar. Lebih jauh, mayoritas siswa setuju bahwa pemanfaatan teknologi digital akan membantu proses pembelajaran, dengan harapan guru dapat lebih sering menggunakan media video, eksperimen, dan diskusi agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran di kelas 5 Yayasan Al-Hidayah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam metode, media, dan fasilitas belajar. Sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami pelajaran karena penjelasan guru terlalu cepat, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta minimnya penggunaan alat peraga. Hal ini berdampak pada motivasi belajar, di mana banyak siswa merasa bosan dan hanya sesekali bersemangat. Pelajaran yang paling sulit dipahami siswa adalah Matematika, diikuti Bahasa Inggris dan IPA, yang menunjukkan perlunya strategi penyampaian materi yang lebih efektif dan adaptif.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar di rumah cukup baik, dan siswa menunjukkan ketertarikan pada model pembelajaran yang interaktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, eksperimen, serta pemanfaatan media digital. Mereka juga mengharapkan adanya kegiatan tambahan seperti seni, literasi, dan eksperimen IPA untuk membuat suasana belajar lebih variatif. Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis media digital, penggunaan alat peraga, serta penerapan metode yang menyenangkan menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa di Yayasan Al-Hidayah.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Yayasan Al-Hidayah, guru disarankan untuk lebih memanfaatkan media pembelajaran modern seperti video, proyektor, dan permainan edukatif agar suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan alat peraga serta penerapan metode diskusi kelompok dan eksperimen dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Pihak sekolah juga perlu memperhatikan penyediaan fasilitas belajar yang memadai serta mendukung pengembangan kegiatan tambahan seperti seni, literasi, dan eksperimen IPA. Dengan dukungan orang tua yang sudah cukup baik, kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Al Ubaidah, dkk. (2023). Ligkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103-1108.
- APJII. (2021). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2021*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Asdhar, H.J & Yoenanto, N.H. (2023). Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia: A Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1184-1195.
- Fakhlipi, Purwoko & Sholikhah. (2005). Permasalahan-Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 3960-3971.
- Fakhlipi, Purwoko & Suharyati. (2025). Permasalahan-Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 3960-3971.
- Farrokhnia M. (2024). A SWOT Analysis of ChatGPT: ImplicationsFor Educational Practice and Researach. *Innovationns in Educatation and Teaching Internal*, 61(3), 460-474.
- Gnawali, Y.P. (2022). *Ganeshman Darpan Use of Mathematics in Quantitative Research*. Ganeshman Darpan.
- Goodstats. (2022). *Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia*. Goodstats.id.
- Haradhan, M. (2023). Quantitative Research: A Successful Invetigation In Natural and Social Sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People* , 52-79.
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 12-20.

- Kittur, J. (2023). Conducting Quantitative Research Study: A Step by Step Process. *Journal of Engineering Education Transformations*, 100-112.
- Kurniasari & Dyah Utami. (2022). Pembelajaran Inovatif dan Interaktif dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital Planetarium. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(3), 4999-5006.
- Magpiroh, Mudzafar. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 41-53.
- McCune V. (2023). Teaching Wicked Problems in Higher Education: Ways of Thinking and Practising. *Ways of Thinking and Practising*(28(7)), 1518-1533.
- Mufroh, S. &. (2023). Kualitas Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jepara. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 155-163.
- Nurhayati, Hatati & Suharyati. (2024). Efektivitas Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2210-2220.
- Pollard, A. (2023). Challenges Facing Education Research Educational Review Guest Lecture 2005. *In Mapping the Field*, 40-56.
- Rahmadania, A & Khoiri, Q. (2023). Problem dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 4179-4190.
- Rahmawati, S & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(5), 45-53.
- Siwitomo, dkk. (2023). Kolaborasi Pendidikan: Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Unimbone*, 1(1), 64-68.
- Siwitomo, dkk. (2023). Kolaborasi Pendidikan: Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Unimbone*, 1(1), 64-68.
- Susiani, I. R & Abadiah, N. D. (2022). Kualitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(5), 137-146.
- Usmaulidar U & Fitria. (2024). Kajian Ontology, Epistemologi, dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar. *Journal of Social Science Reserch*, 4(1), 1485-1494.